

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu negara yang menganut sistem demokrasi adalah Indonesia. Bentuk demokrasi tersebut, setiap warga negara dijamin kebebasannya untuk menyampaikan pendapat atau aspirasinya dengan bebas baik secara lisan maupun tulisan (UUD 1945, Pasal 28). Secara teknis penyampaian pendapat dimuka umum telah diatur oleh undang-undang yaitu UU No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum. Penyampaian pendapat di muka umum secara lisan atau orasi biasanya disebut dengan aksi unjuk rasa atau demonstrasi.

Demonstrasi adalah bagian bentuk suatu ekspresi dari kelompok masyarakat dalam rangka melakukan kegiatan untuk menyampaikan pendapat atas kondisi yang sedang terjadi. Menurut KBBI, demonstrasi merupakan pernyataan protes yang dilakukan atau dikemukakan secara massal. Demonstrasi dapat terjadi dikarenakan adanya latar belakang mengenai keberadaan penyampaian gagasan yang dibawa oleh demonstran, seperti HAM, ekonomi, politik, sosial, budaya, bahkan lingkungan. Dalam demonstrasi umumnya dilakukan dengan menyampaikan pendapat secara lisan di muka umum yang diikuti oleh banyak orang dari berbagai elemen masyarakat. Demonstrasi dapat dilakukan oleh berbagai kalangan seperti masyarakat maupun mahasiswa yang dipandang sebagai agen perubahan suatu negara yang terdidik. Tindakan yang memaksa penguasa negara untuk dapat berdiskusi mengenai suatu permasalahan di dalam negara sudah dilakukan oleh mahasiswa sejak lama (Kathryn Schumaker, dalam Azanella 2019). Salah satu alasan mahasiswa

melakukan demonstrasi karena adanya sejumlah permasalahan yang menjadi perhatian dan meresahkan (Sabri, dalam Kompas 2019), hal tersebut terkait dengan adanya tragedi kemanusiaan, atau produk hukum yang cacat (Firdaus, dalam Kompas 2019).

Mahasiswa adalah individu yang belajar di suatu perguruan tinggi yang di dalam struktur pendidikan di Indonesia sendiri memegang status pendidikan tertinggi dibandingkan dengan status pendidikan yang lain (Poerwadarminta, 2005). Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa adalah sekelompok individu yang dinaungi oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta yang memiliki tujuan untuk menuntut ilmu. Mahasiswa umumnya berintelektual cukup tinggi yang ditandai dengan kecerdasan dalam merencanakan serta dapat berpikir sebelum bertindak. Mengingat sifatnya yang kritis dan berani, tidak jarang mahasiswa dalam sejumlah kesempatan tampil sebagai kelompok yang berani menyuarakan aspirasi dan tuntutan terhadap pemerintah.

Mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, dimana pada rentang usia tersebut dapat dikategorikan sebagai masa remaja akhir hingga masa dewasa awal (Yusuf, 2012). Karakteristik individu yang berada pada masa remaja akhir adalah dalam kognitifnya mampu untuk berfungsi lebih baik daripada anak-anak, keinginan untuk bersatu dengan lingkungannya, terbentuknya identitas yang tetap, dan cenderung memusatkan pada diri sendiri (Sarwono (2011; Hurlock, 2011). Sedangkan Menurut Hurlock (dalam Sukaesih, 2017) karakteristik seseorang ketika memasuki masa dewasa awal adalah, mengembangkan pola perilaku yang diyakini dapat memenuhi kebutuhannya, organ reproduksi yang sangat produktif untuk memiliki anak, penyesuaian diri dengan lingkungan untuk

menghindari masalah, kondisi emosional yang tidak terkendali, dan cenderung membatasi kegiatan sosial karena tekanan pekerjaan dan keluarga.

Mahasiswa dalam perkembangannya dapat meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial. Dalam perilaku agresif yang ditunjukkan oleh mahasiswa tersebut, perkembangan yang dapat terlibat adalah perkembangan kognitif, emosi, dan sosial. Perkembangan kognitif remaja akhir menurut Piaget (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa remaja mampu menghubungkan, mengorganisasikan, mengolah, dan memunculkan suatu ide baru. Dalam perkembangan emosionalnya, para remaja memiliki kemampuan untuk mengelola emosinya, yang ditandai dengan tercapainya kemampuan untuk dapat mengelola emosinya yang ditujukan untuk orang tua serta individu yang lebih dewasa lainnya (Santrock, 2007). Dalam perkembangan sosialnya, Menurut Havighurst (dalam Santrock 2007) remaja akhir dapat berperilaku sesuai dengan nilai serta etika yang dapat dijadikan sebagai suatu pedoman mereka untuk berperilaku dan bertanggung jawab.

Sedangkan pada perkembangan kognitif dewasa awal menurut Santrock (2007) tidak jauh berbeda dengan remaja, yang sudah memasuki kemandirian ekonomi dan dapat bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya sendiri. Dalam perkembangan emosi pada masa dewasa awal, menurut Santrock (2007) cenderung memiliki suasana hati yang tidak mudah berubah-ubah. Pada perkembangan sosial masa dewasa awal cenderung dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya di dalam masyarakat dan jarang terlibat dalam tindakan-tindakan yang berisiko. Berdasarkan pendapat tersebut, tugas serta tanggung jawab yang diperoleh suatu individu yang memasuki masa dewasa awal akan berbeda dengan individu yang masih berada dalam remaja. Yang mana tugas dan

tanggung jawab tersebut lebih besar yang berhubungan dengan lingkungan luas seperti berbangsa dan bernegara.

Dalam aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia, keterlibatan mahasiswa dalam pergolakan politik bukan merupakan hal yang baru. Terdapat dalam salah satu artikel Kompas.com merangkum bahwa tercatat pada 1908, mahasiswa di Indonesia mendirikan suatu lembaga yang bernama Boedi Oetomo sebagai wadah untuk pemikiran kritis yang memiliki misi utama agar dapat menumbuhkan kesadaran bagi kebangsaan Jawa dan menuntut untuk terselenggaranya pendidikan dikalangan anak negeri. Gerakan mahasiswa yang berujung anarkis terjadi pada aksi Malari pada tahun 1974 dikarenakan demonstran mahasiswa yang meminta pemerintah untuk menurunkan harga sembako dan mengurangi investasi dari luar negeri, aksi turun jalan ini berakhir dengan kerusuhan besar. Selain itu juga terdapat aksi unjuk rasa yang terjadi di tahun 1998 yang diikuti oleh mahasiswa dari berbagai penjuru untuk menuntut Presiden Soeharto untuk turun jabatan. Aksi ini juga berakhir dengan kerusuhan yang ditandai dengan banyaknya korban jiwa dan kerugian material. Aksi demonstrasi lainnya disebutkan dalam CNN Indonesia menyatakan terdapat aksi unjuk rasa yang terjadi pada 8 Mei 1998 yang dikenal sebagai aksi Gejayan, dimana ribuan mahasiswa menggelar aksi di Bundaran UGM yang menyebabkan adanya korban jiwa dari seorang mahasiswa bernama Moses Gatotkaca dan ditemukan banyak korban luka-luka yang terdiri atas mahasiswa dan elemen masyarakat tersebut. (CNN Indonesia, 23 Sep 2019). Dalam Tribun News (2019, September 25) unjuk rasa lain oleh mahasiswa diketahui dilakukan dikarenakan menolak sejumlah RUU dan UU KPK yang berujung ricuh, sebanyak 232 orang menjadi korban dan 3 lainnya dikabarkan kritis

yang berasal dari kalangan mahasiswa, wartawan, masyarakat sipil, dan aparat keamanan.

Dalam permasalahan yang dapat mengakibatkan turunnya aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa salah satunya terjadi dalam waktu dekat ini, yakni terkait penolakan akan Omnibus Law UU Cipta Kerja yang belum lama ini disahkan oleh DPR RI (malangtimes.com). Dalam aksi tersebut, terdapat ratusan akademisi tanah air yang berasal dari berbagai universitas di Indonesia bertujuan untuk menyuarakan penolakannya akan Omnibus Law UU Cipta Kerja tersebut. Tuntutan dari demonstran yang ikut menyuarakan penolakan tersebut terkait menyesalkan atas sikap DPR RI yang dinilai terlalu tergesa-gesa dalam melakukan pengesahan RUU Cipta Kerja menjadi UU Cipta Kerja (malangtimes.com). Dalam aksi demo penolakan terhadap UU Cipta Kerja tersebut, salah satu wilayah yang menjadi sorotan media akibat tindakan demonstran yang agresif adalah aksi demonstrasi yang terjadi di Kota Malang. Dalam artikel berita Suara Jatim menerangkan bahwa demo yang dilakukan oleh mahasiswa di Kota Malang sempat meninggalkan kata-kata makian yang ditulis di papan nama DPRD Kota Malang. Papan nama Gedung DPRD Kota Malang tersebut menjadi sasaran corat-coret ribuan mahasiswa. Selain itu dijumpai terdapat aksi yang sampai membakar kendaraan dari Satpol PP, melemparkan botol air mineral, petasan, bom molotov, dan kembang api sehingga berimbas dengan rusaknya sejumlah kendaraan dan bangunan yang ada disekitar Balai Kota Malang (news.okezone.com).

Akibat dari penolakan yang berlangsung ricuh tersebut, terdapat wartawan, anggota kepolisian, dan peserta unjuk rasa yang mengalami luka ringan (cnnindonesia.com). Hal tersebut membuat Ketua DPRD Kota Malang yakni I

Made Dian Kartika merasa kecewa dengan aksi yang dilakukan oleh oknum-oknum tersebut (suarajatim.com). Wali Kota Malang yakni Sutiaji mengecam aksi anarkisme di Kota Malang tersebut yang menurutnya aspirasi yang dilakukan mahasiswa tersebut tidak seharusnya berujung perusakan (KabarMalang.com). Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) yaitu Mahfud Md menyatakan bahwa pemerintah menghormati kebebasan dalam berpendapat dan aspirasi terkait UU Cipta Kerja sepanjang semua itu dilakukan dengan damai dan tidak mengganggu ketertiban umum. Pemerintah menyayangkan adanya aksi anarkis yang dilakukan oleh massa yang merusak fasilitas umum, membakar, melukai, dan menjarah. Tindakan anarkis tersebut jelas merupakan tindakan kriminal yang tidak dapat ditolerir dan harus dihentikan (detiknews.com). Dampak dari respon pemerintah tersebut tidak membuat mahasiswa sepenuhnya mampu melakukan unjuk rasa dengan tertib dan damai. Pada aksi demo Omnibus Law tahun 2021 masih diwarnai dengan beberapa keributan (detiknews.com).

Aksi demo mahasiswa tersebut mengindikasikan adanya perilaku yang dapat memunculkan agresivitas. Perilaku agresif merupakan tindakan seseorang untuk mencelakai secara verbal dan non-verbal yang ditujukan untuk individu lain dengan adanya unsur kesengajaan yang dapat merugikan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui tingkat agresivitas mahasiswa Universitas Merdeka Malang yang pernah mengikuti aksi demo menolak UU Cipta Kerja di Kota Malang yang diuraikan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel. 1.1 Survey Tingkat Agresivitas

Agresivitas Fisik	F	%
Agresif	20	38%
Tidak Agresif	32	62%
Total	52	100%
Agresivitas Verbal	F	%
Agresif	31	60%
Tidak agresif	21	40%
Total	52	100%
Bersikap Marah	F	%
Marah	45	87%
Tidak Marah	7	13%
Total	52	100%
Bersikap Permusuhan	F	%
Bermusuhan	36	69%
Tidak bermusuhan	16	31%
Total	52	100%

Sumber: Berdasarkan survey yang telah dibagikan kepada Mahasiswa Universitas Merdeka Malang

Tabel 1.1 menggambarkan tingkat agresivitas mahasiswa di Universitas Merdeka Malang yang pernah mengikuti aksi demonstrasi menolak UU Cipta Kerja di Kota Malang. Responden dalam survey ini adalah mahasiswa yang berusia 19 hingga 24 tahun. Seluruh responden berjumlah 52 responden yang terdiri atas laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 46 orang. Hasil survei menyatakan 20 orang (38.5%) yang menyatakan agresif secara fisik, sedangkan 32 orang (61.5%) menyatakan tidak agresif secara fisik; 31 orang (59.6%) yang menyatakan agresif secara verbal, sedangkan 21 orang (40.4%) menyatakan tidak agresif secara verbal; 45 orang (86.5%) yang bersikap marah saat harapannya tidak tercapai, sedangkan 7 orang (13.5%) menyatakan tidak bersikap marah; terdapat 36 orang (69.2%) yang menunjukkan bersikap permusuhan saat aspirasi mereka tidak didengarkan, sedangkan 16 orang (30.8%) menyatakan tidak bersikap permusuhan.

Hasil survei tersebut menunjukkan fakta empiris bahwa mahasiswa seharusnya secara kognitif dapat memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah, dan mengetahui sesuatu namun pada kenyataannya mahasiswa belum mampu untuk memahami, mengolah, dan memecahkan masalah dengan baik; Mahasiswa seharusnya secara emosional dapat memiliki cara pandang untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dalam bertindak laku namun kenyataannya mahasiswa belum mampu untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan bertindak laku dengan baik; Mahasiswa seharusnya secara sosial dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat yang ada namun mahasiswa kenyataannya belum mampu untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat yang ada.

Menurut Bushman & Anderson (dalam Karti, 2018) menyatakan bahwa tindakan perusakan serta kekerasan yang dilakukan pada pihak lain dalam demonstrasi disebut juga dengan perilaku agresi. Menurut Sadarjoen (2005) tingkah laku manusia yang didasari oleh emosional yang negatif dan dalam tindakan tersebut memunculkan tindakan anarkis dan destruktif, hal tersebut memiliki kecenderungan adanya perilaku agresi. Anarkis atau anarki bermakna umum mengenai adanya bebas dalam berkehidupan dengan memiliki level yang sama dengan mengesampingkan sistem pemerintah. Perilaku agresi adalah perilaku individu yang bertujuan melakukan perusakan atau menimbulkan rasa sakit bagi individu yang dilakukan secara fisik yang dapat mencakup memukul, menendang, menusuk, melempar, merusak untuk membuat orang lain tersakiti. Dari beberapa sumber seperti menurut Moes (2019) yang menyatakan bahwa mengeluarkan pendapat memiliki cara masing-masing pada setiap orang, misalnya dengan melakukan kekerasan dan merusak fasilitas.

Berdasarkan tersebut membuat tingkah laku yang dilakukan oleh mahasiswa saat demonstrasi yang ditunjukkan dengan melakukan pelemparan benda dan perilaku yang tidak tertib serta menghasilkan kerugian bagi kedua pihak dapat dikatakan sebagai agresivitas. Menurut Baron dan Byrne (2005) terdapat faktor-faktor yang dapat mendasari seseorang memiliki perilaku agresif, seperti faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor situasional. Dalam faktor sosial dapat dikategorikan sebagai kehidupan keseharian atau sosial pada suatu individu pelaku tindakan agresivitas, seperti terganggunya emosi, pernyataan yang dapat menimbulkan perilaku negatif terhadap orang lain, pemindahan agresi, terpapar hal-hal yang negatif di media, seksualitas yang meningkat, dan perilaku merusak. Dalam faktor pribadi, individu yang cenderung berperilaku agresif dapat menunjukkan adanya pola tingkah laku Tipe A (kompetitif) dan Tipe B (tidak kompetitif), perilaku bermusuhan, narsistik dan ego yang tinggi, serta perbedaan jenis kelamin. Sedangkan untuk faktor situasional dapat meliputi suhu udara tinggi dan alkohol.

Diketahui sebelumnya bahwa mahasiswa dapat dikategorikan sebagai individu yang berada di masa remaja sampai dewasa awal. Suatu Individu pada masa dewasa awal dianggap mampu untuk memiliki kondisi yang dapat melampaui masa sebelumnya, akan dikategorikan mampu mengendalikan tingkah lakunya. Dalam kenyataannya, para remaja dan para dewasa awal memiliki kecenderungan berperilaku yang dapat membuat diri mereka dapat mengalami kerugian. Hal tersebut dapat dijumpai pada kasus tawuran, perkelahian, mengkonsumsi narkoba, anarkisme, ataupun melakukan tindakan kriminal. Dalam perilaku agresif yang dilakukan oleh sejumlah oknum mahasiswa tersebut dapat menunjukkan kurangnya kontrol diri sebagaimana mahasiswa yang telah

dijelaskan sebelumnya yang memiliki kemampuan untuk menghindari hal tersebut. Sebelumnya, dilihat bahwa kemampuan dalam mengontrol diri dapat dilakukan suatu individu guna pengendalian diri. Dalam Averill (kusumadewi, 2012) menyatakan kontrol diri dapat dikategorikan sebagai variabel psikologis seperti kemampuan dalam pemodifikasi dalam perilaku dan pengelolaan informasi berdasarkan kepentingannya dan kemampuan suatu individu untuk memiliki suatu tingkatan yang mereka yakini.

Dalam permasalahan yang muncul mengenai aksi demonstran yang diikuti oleh mahasiswa yang berperilaku agresif di Kota Malang patut untuk diteliti lebih lanjut terkait permasalahannya dengan agresivitas yang dapat dipengaruhi juga kepada kontrol diri yang dimiliki oleh mahasiswa. Sebagai mahasiswa yang sudah dianggap dewasa dan dipandang dengan citra yang baik oleh masyarakat tentu diharapkan juga memiliki kontrol diri yang baik pula. Dikarenakan mahasiswa termasuk dalam aliansi yang resmi serta membawa nama baik instansi kampus maupun organisasi yang ia ikuti. Suatu individu yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung dapat berperilaku dengan baik di segala situasi yang ada. Mahasiswa yang sebagai suatu kelompok yang sudah dianggap dewasa dengan umur yang sudah matang, akan memiliki kontrol diri yang tinggi sehingga saat menyampaikan pendapat dimuka umum dapat bertindak secara santun dan tetap memperhatikan ketertiban. Berdasarkan hal tersebut penulis memilih kontrol diri yang akan menduduki variabel independen penelitian dikarenakan kontrol diri dapat mempengaruhi agresivitas (variabel dependent) pada mahasiswa saat melakukan demonstrasi.

Tindakan agresif yang dilakukan mahasiswa saat melakukan demonstrasi dapat merugikan masyarakat dan pemerintah terkait kerusakan dan korban jiwa

yang ditimbulkan. Berdasarkan pasal 23 (E) mengenai Peraturan Kepala Kepolisian Nomor 7 Tahun 2012 yang membahas mengenai Tata Cara Penyelenggaraan Pelayanan dan Penanganan Perkara Pendapat Di Muka Umum yang berisikan pernyataan yang disampaikan dalam muka umum dikatakan sebagai pelanggaran ketika menunjukkan adanya anarkisme, disertai dengan dapat dilakukannya tindak pidana dalam ketertiban umum, perilaku yang merugikan dan berbahaya bagi masyarakat atau objek benda, dan perilaku yang tidak sesuai untuk para pemimpin umum. Hal tersebut membuat mahasiswa yang berperilaku agresif saat demonstrasi dapat bertentangan dengan undang-undang yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran, serta dapat merugikan masyarakat, pemerintah, nama baik kampus, serta keluarga. Hal tersebut membuat penelitian ini penting untuk dapat dilakukan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta dipaparkan beberapa fenomena mengenai kurangnya kontrol diri mahasiswa dalam aksi demo yang terjadi di Kota Malang di atas, maka peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Mahasiswa Sebagai Aktivistis Mahasiswa Dalam Unjuk Rasa (Demonstrasi) Di Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa sebagai aktivis mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di Kota Malang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memiliki tujuan mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas mahasiswa sebagai aktivis mahasiswa dalam unjuk rasa (demonstrasi) di Kota Malang.

Manfaat dalam penelitian ini dapat meliputi manfaat-manfaat teoritis serta manfaat-manfaat praktis. Pada manfaat tersebut dapat diuraikan dibawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di dalam perkembangan ilmu pengetahuan diantaranya:

- a. Bidang psikologi perkembangan: yang diharapkan dapat menolong para orang tua agar dapat mendampingi serta mengajarkan anak-anaknya supaya melakukan kontrol diri pada situasi tertentu, serta dapat membantu suatu individu agar dapat menyampaikan berita mengenai peran mengontrol perilaku agresif saat melakukan demonstrasi.
- b. Bidang psikologi sosial: yang diharapkan dapat membantu mahasiswa agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat mengidentifikasi, menganalisa, dan mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan menyampaikan informasi serta keterampilan untuk menghadapi lingkungan dengan memunculkan keinginan dan sikap positif sesuai perkembangan dalam kehidupan dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil dalam penelitian dapat diharapkan dapat menginformasikan kepada para mahasiswa mengenai kontrol diri dalam menyuarakan pendapat di muka umum sangat penting untuk dijaga dan dilakukan.

b. Bagi Orang tua

Hasil dalam penelitian ini guna menginformasikan kepada orang tua supaya dapat mengarahkan mengenai kontrol diri saat berada di masyarakat.

c. Bagi Universitas atau Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi bahwasannya peserta didik perlu untuk memiliki kontrol diri dalam berinteraksi di dalam masyarakat sehingga akan membangun perilaku sosial yang baik.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi untuk menambah wawasan yang dapat memperoleh gambaran mengenai mahasiswa saat ini dan agar dapat mengarahkan mahasiswa kepada hal-hal yang positif, serta dapat sebagai informasi mengenai timbulnya faktor untuk dapat memicu menimbulkan agresivitas pada unjuk rasa oleh mahasiswa.

D. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Tantri Maharani (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa Pecinta Alam di Surabaya”, yang menggunakan sampel sebanyak 53 subjek dengan kriteria subjek merupakan pengurus aktif organisasi Mahasiswa Pecinta Alam di Universitas Airlangga, Universitas Kristen Widya Mandala Surabaya, dan Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Yang mana penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan

perilaku agresi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada permasalahan dan subjek yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan yang berasal dari agresivitas pada aksi unjuk rasa (demonstrasi). Subjek dalam penelitian ini menggunakan aktivis mahasiswa yang berasal dari Universitas Merdeka Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati Zahri (2017) yang berjudul “Pengaruh Self-Control Terhadap Agresivitas Remaja Pada Pelajar SMP dan SMU Di Sekolah Perguruan Nasional”, menggunakan sampel sebanyak 131 subjek yang berasal dari siswa SMP dan SMU sekolah Pergunas. Yang mana penelitian tersebut menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,317 yang menunjukkan bahwa ketidak dimensi *self control* (*behavior control*, *cognitive control*, dan *decisional control*) dapat memberikan sumbangsih sebesar 22,6% bagi perubahan variabel agresivitas. Yang demikian sebesar 77,4% dapat dipengaruhi oleh dimensi lain selain ketiga dimensi tersebut yang tidak terukur dalam penelitian tersebut yang dapat memberikan perubahan terhadap variabel agresivitas. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada permasalahan dan subjek yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan yang berasal dari agresivitas pada aksi unjuk rasa (demonstrasi). Subjek dalam penelitian ini menggunakan aktivis mahasiswa yang berasal dari Universitas Merdeka Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Niko Viky Jaradala (2017) berjudul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa”, menggunakan sampel sebanyak 100 mahasiswa penggemar music metal. Yang mana penelitian tersebut menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,207 dengan nilai p sebesar 0,038 yang menyatakan

bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada mahasiswa penggemar music metal. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada permasalahan dan subjek yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan yang berasal dari agresivitas pada aksi unjuk rasa (demonstrasi). Subjek dalam penelitian ini menggunakan aktivis mahasiswa yang berasal dari Universitas Merdeka Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Monica Puji Astuti (2019) yang berjudul "Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif" menggunakan sampel sebanyak 63 siswa kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri atas kelas VIII A, VIII B, dan VIII. Yang mana penelitian tersebut menghasilkan skor yang tinggi yakni 118,36 yang menunjukkan bahwa siswa kelas VIII di SMP Santo Aloysius Turi memiliki tingkat kontrol diri yang baik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada permasalahan dan subjek yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis mengangkat permasalahan yang berasal dari agresivitas pada aksi unjuk rasa (demonstrasi). Subjek dalam penelitian ini menggunakan aktivis mahasiswa yang berasal dari Universitas Merdeka Malang.